



Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Pengolahan Minyak Jelantah Skala Rumah Tangga untuk Perwujudan SDGs

Analysis Of Community Perceptions Of Used Cooking Oil Processing On A Household Scale To Realize SDGs

Alifia Putri Darmansyah¹, Shinfi Wazna Auvaria^{2*}, Eva Agustina³

^{1,2}Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

³Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Indonesia

*Korespondensi penulis: shinfiwazna@uinsa.ac.id

Article History:

Received: Agustus 11, 2024;

Revised: Agustus 29, 2024;

Accepted: September 27, 2024;

Published : September 30, 2024

Keywords: *Used Cooking Oil, Zero Waste, Public Perception*

Abstract: *The increase in population has an impact on increasing waste, including cooking oil waste known as used cooking oil. This used cooking oil is not always thrown away, but can also be reused. However, improper disposal of waste cooking oil can cause environmental problems. Used cooking oil is a type of waste that can pollute the environment by increasing COD (Chemical Oxygen Demand) and BOD (Biological Oxygen Demand) levels in the water. Apart from that, this oil can also cause an unpleasant odor due to the biological degradation process. Currently, used cooking oil is often thrown directly into the drain. This research was conducted in Wonorejo Village, Surabaya, with data collection methods in the form of questionnaires, field observations and interviews as primary data, as well as a general description of the area and related literature as secondary data. The results of the analysis show that there are variations in views and practices in managing used cooking oil among respondents. The level of public awareness about the importance of managing used cooking oil to support the zero waste concept varies. The majority of respondents (64%) stated that the main responsibility for managing used cooking oil lies with the users themselves.*

Abstrak

Peningkatan jumlah penduduk berdampak pada peningkatan limbah, termasuk limbah minyak goreng yang dikenal sebagai minyak jelantah. Minyak jelantah ini tidak selalu dibuang, tetapi juga dapat dimanfaatkan kembali. Namun, pembuangan limbah minyak goreng yang tidak tepat dapat menyebabkan masalah lingkungan. Minyak jelantah adalah jenis limbah yang dapat mencemari lingkungan dengan meningkatkan kadar COD (Chemical Oxygen Demand) dan BOD (Biological Oxygen Demand) di dalam air. Selain itu, minyak ini juga dapat menyebabkan bau tidak sedap akibat proses degradasi biologis. Selama ini, minyak jelantah seringkali dibuang langsung ke saluran pembuangan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Wonorejo, Surabaya, dengan metode pengumpulan data berupa kuisioner, observasi lapangan, dan wawancara sebagai data primer, serta gambaran umum wilayah dan literatur terkait sebagai data sekunder. Hasil analisis menunjukkan adanya variasi pandangan dan praktik pengelolaan minyak jelantah di kalangan responden. Tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan minyak jelantah untuk mendukung konsep zero waste bervariasi. Mayoritas responden (64%) menyatakan bahwa tanggung jawab utama dalam pengelolaan minyak jelantah ada pada pengguna itu sendiri.

Kata Kunci: Minyak Jelantah, *Zero Waste*, Persepsi Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Bertambahnya jumlah penduduk akan berdampak pada peningkatan jumlah volume limbah yang dihasilkan. Salah satu jenis limbah rumah tangga yang memiliki potensi besar untuk mencemari lingkungan adalah limbah minyak goreng bekas, yang biasa disebut sebagai minyak jelantah. Minyak jelantah (waste cooking oil) adalah minyak goreng yang sudah digunakan sebelumnya (Alfian et al. 2012 dalam Erviana, 2019). Tidak semua minyak jelantah harus dibuang, Sebagian minyak tersebut masih dapat dimanfaatkan kembali (Wardhani et al. 2022). Minyak jelantah dapat diolah kembali melalui proses penyaringan sehingga warnanya tampak kembali jernih dan bisa terlihat seperti minyak goreng baru. Namun, meskipun tampilannya membaik, akan tetapi kandungan dari minyak jelantah tetap rusak dan kurang sehat untuk dikonsumsi kembali. Selain itu, pembuangan minyak jelantah secara sembarangan dapat menyebabkan permasalahan lingkungan, seperti mencemari lingkungan dan membahayakan kehidupan organisme (Choiriyati et al. 2023).

Secara ekonomi, minyak goreng bekas yang kualitasnya sangat buruk, misalnya yang warnanya sudah menghitam, saat ini bisa didapatkan secara cuma-cuma karena dianggap sebagai limbah yang tidak lagi bernilai guna. Peningkatan produksi minyak goreng mempunyai ketersediaan yang berlimpah, sehingga limbah minyak jelantah akan berpotensi meningkat. Minyak jelantah adalah limbah yang dapat mencemari lingkungan, terutama dengan meningkatkan kadar COD (Chemical Oxygen Demand) dan BOD (Biological Oxygen Demand) di perairan. Selain itu, minyak ini juga dapat menyebabkan bau tidak sedap akibat proses degradasi biologi (Prasetyo, J. 2018).

Berbagai langkah dapat diambil untuk mengatasi masalah agar limbah minyak jelantah tidak menjadi ancaman terhadap lingkungan. Salah satu alternatifnya adalah dengan memanfaatkan kembali limbah minyak jelantah untuk menjadi bahan yang berguna (Fadhil et al. 2021). Pemanfaatan minyak jelantah sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat, karena berperan sebagai objek dan subjek dalam pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan adalah prinsip yang menekankan pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa merugikan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Paradigma pembangunan ini sebelumnya sudah diukur melalui *Developments Goals*, yang berfungsi sebagai salah satu indikator kesuksesan pembangunan berkelanjutan. Namun, *Millenium Development Goals* berakhir pada tahun 2015. Sebagai penggantinya, agenda pembaruan untuk

tahun 2030 menghasilkan Sustainable Development Goals yang melanjutkan program sebelumnya. Keberhasilan ini diukur melalui 17 tujuan dan 169 target yang sudah ditetapkan (Afifah & Novita, 2021).

Salah satu perilaku masyarakat adalah persepsi Masyarakat dalam pengolahan limbah minyak jelantah. Persepsi ini sangat berpengaruh untuk pengolahan limbah karena jika persepsi masyarakat tersebut baik maka akan muncul partisipasi atau keikutsertaan masyarakat terhadap pengolahan limbah minyak jelantah, Keterlibatan berbagai pihak adalah salah satu faktor utama untuk mencapai keberhasilan dalam suatu kegiatan (Ningtyas., 2019 dalam Windiari, I. P., 2022). Pengolahan minyak jelantah ini secara langsung menunjukkan bahwa komitmen Indonesia dalam mendukung pertumbuhan berkelanjutan yang direncanakan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa. Untuk dapat memahami program ini mendukung sasaran munculnya Sustainable Development Goals (Indrawijaya et al. 2020).

Upaya mendukung tercapainya program SDGs khususnya pada pilar Pembangunan lingkungan, dapat dilakukan dengan dukungan komunitas. Penelitian ini berfokus pada komunitas RT untuk pengolahan minyak jelantah atau minyak goreng bekas pakai untuk mengurangi dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan. Komunitas ini terdiri dari Karang Taruna RT 2 RW 1 Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya. Warga di RT tersebut hampir 51% bekerja sebagai pedagang di bidang kuliner. Komunitas ini mengajak masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pola hidup sehat, dimulai dari pengolahan makanan yang sehat, terutama dalam penggunaan minyak goreng yang layak konsumsi, hingga menciptakan perilaku penanganan minyak jelantah yang aman dan ramah lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap minyak jelantah di Kelurahan Wonorejo.

2. METODE

Metode Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024 di RT 2 RW 1 Kelurahan Wonorejo Surabaya. Pemilihan lokasi dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, dengan memilih lokasi yang sudah memiliki komunitas program bank minyak jelantah. Pemilihan ini dilakukan karena lokasi tersebut relevan dengan penelitian yang bertujuan menganalisis persepsi dan minat masyarakat dalam pengolahan minyak jelantah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuisioner, observasi di lokasi penelitian, serta wawancara ke ketua RT dan warga

RT 2 RW 1 Kelurahan Wonorejo. Data primer ini mencakup persepsi masyarakat terkait minat mereka dalam mengelola minyak jelantah menuju SDGs. Sementara itu, data sekunder mencakup informasi umum serta data demografis penduduk RT 2 RW 1 Kelurahan Wonorejo Surabaya, serta berbagai literatur terkait. Responden dalam penelitian ini digunakan untuk menilai dan memahami persepsi masyarakat mengenai motivasi dalam pengelolaan minyak jelantah, pengetahuan mereka tentang minyak jelantah, sikap sehari-hari dalam pengelolaan minyak jelantah, serta upaya yang dilakukan untuk mencapai SDGs dalam pengelolaan minyak jelantah. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik proporsi populasi, dengan metode pengambilan sampel secara acak (Arikunto, 1998).

Penelitian ini menggunakan metode sampel acak sederhana (Random Sampling) untuk menentukan populasi yang akan diambil. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan menggunakan metode Slovin, persamaan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

E = Taraf kesalahan (error) sebesar 0,1 (10%)

Dengan jumlah kepala keluarga sekitar 164 KK, sehingga diperoleh 62 KK sebagai responden.

Analisis data yang dilakukan mencakup metode kuantitatif dan kualitatif. Data yang dikumpulkan meliputi: karakteristik responden, motivasi dalam pengelolaan minyak jelantah, pengetahuan tentang minyak jelantah, sikap sehari-hari dalam pengelolaan minyak jelantah, serta upaya menuju pengelolaan minyak jelantah yang mendukung konsep zero waste. Setelah data kuesioner terkumpul, analisis kuantitatif dilakukan dengan Microsoft Excel untuk mengetahui perbedaan persepsi masyarakat terhadap minat dalam pengelolaan minyak jelantah menuju zero waste. Selanjutnya, data kualitatif diparafrasekan untuk menyajikan informasi secara deskriptif, yang dapat mendukung temuan dari analisis kuantitatif.

3. HASIL

Identitas Responden

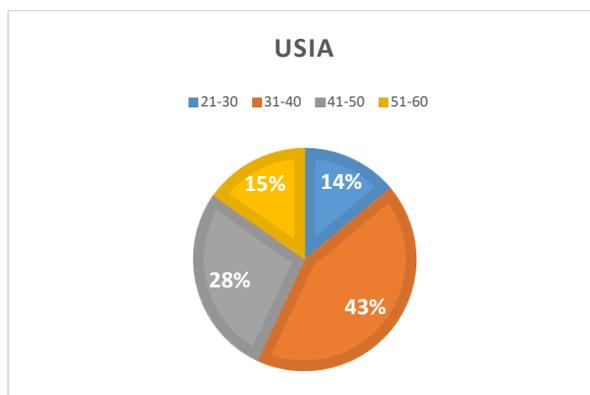
Adanya tanggapan yang berbeda dari masyarakat RT 2 RW 1 Kelurahan Wonorejo Surabaya terhadap persepsi tentang pengelolaan minyak jelantah menuju zero waste menunjukkan keragaman dalam pemahaman, sikap atau pengalaman dalam pengelolaan minyak jelantah. Namun, di sisi lain, bahwa sebagian masyarakat memiliki tanggapan yang berbeda. Mereka mempertanyakan efektivitas atau manfaat dari program tersebut, atau mereka belum sepenuhnya memahami pentingnya pengelolaan minyak jelantah menuju zero waste. Identifikasi karakteristik responden perlu dilakukan untuk memperoleh informasi seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan rata-rata minyak jelantah yang dihasilkan perbulan. Informasi responden dapat dilihat pada **Gambar 1** hingga **Gambar 5**.

Berdasarkan informasi karakteristik responden penelitian, keterlibatan seseorang dalam kegiatan pengelolaan minyak jelantah diduga lebih mengetahui jumlah minyak goreng yang digunakan dalam satu bulan untuk rumah tangga yang berada di RT 2 RW 1 Kelurahan Wonorejo didominasi perempuan sebagai ibu rumah tangga, menurut (Sumiati, dkk 2019) menjelaskan bahwa minyak goreng merupakan kebutuhan sehari-hari yang digunakan oleh ibu rumah tangga untuk keperluan memasak. Karakteristik responden, seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, rata-rata pendapatan, dan latar belakang pendidikan, dapat mempengaruhi perilaku serta perspektif individu dalam pengelolaan minyak jelantah secara pribadi. Peningkatan usia dan tingkat pendidikan bisa mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap pentingnya edukasi dalam pengelolaan minyak jelantah. Sedangkan menurut (Notoatmodjo., 2010), perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi mencakup pengetahuan, perilaku, nilai, dan keyakinan seseorang, sementara faktor sosiodemografi meliputi aspek seperti usia, jenis kelamin, status ekonomi, dan tingkat pendidikan, serta faktor lainnya. Di sisi lain, faktor pemungkin melibatkan keterampilan dan ketersediaan sarana yang mendukung.



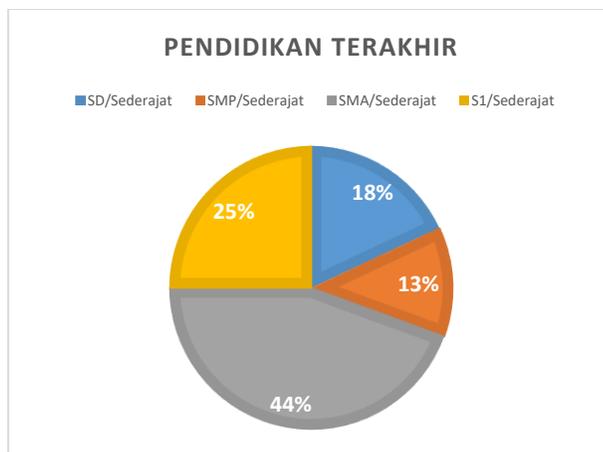
Gambar 1. Jenis Kelamin Responden

Responden pada penelitian ini mayoritas adalah perempuan, yaitu sebanyak 53 orang, dan 19 orang responden adalah laki-laki. Persentase dari responden laki-laki dan perempuan masing-masing adalah 26 persen dan 74 persen.



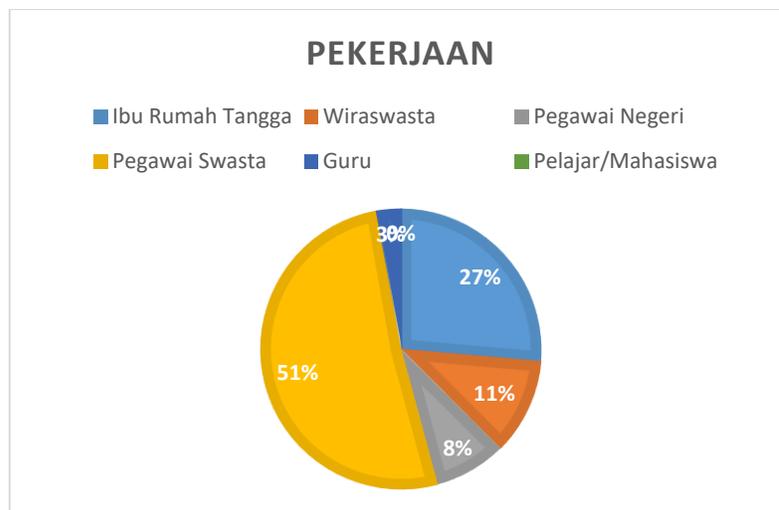
Gambar 2. Usia Responden

Responden pada penelitian ini mayoritas tergolong dalam kategori dewasa, yaitu dengan batas umur 31-40 tahun. Persentase dari dari responden 21-30 tahun, 31-40 tahun, 41-50 tahun, dan 51-60 tahun masing-masing adalah 14 persen, 43 persen, 28 persen serta 15 persen.



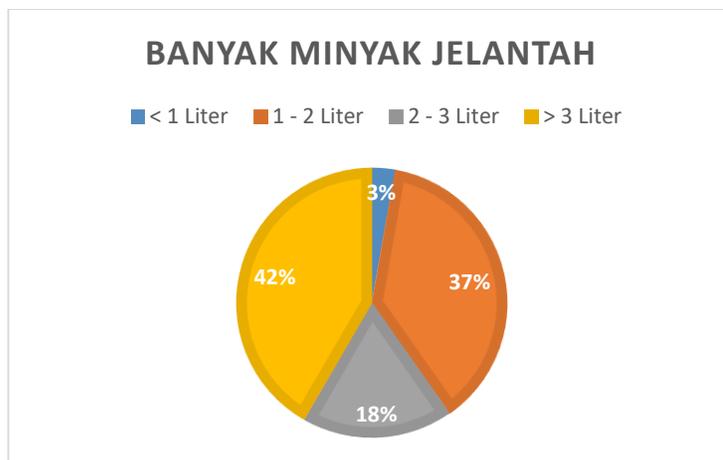
Gambar 3. Pendidikan Terakhir Responden

Responden pada penelitian ini mayoritas telah menempuh pendidikan hingga tingkat SMA/Sederajat, yaitu sebanyak 32 orang atau 44 persen dari total responden.



Gambar 4. Pekerjaan Responden

Responden pada penelitian ini mayoritas adalah seorang pegawai swasta 51 persen atau 37 orang dan ibu rumah tangga dengan persentase sebanyak 27 persen atau 19 orang dari total responden sebanyak 72 orang.



Gambar 5. Banyak Minyak Jelantah

Responden pada penelitian ini mayoritas menghasilkan minyak jelantah rata-rata perbulan adalah sebanyak lebih dari 3 liter dengan persentase 42 persen atau 30 orang responden.

Alasan Pengelolaan Minyak Jelantah

Responden yang tinggal di RT 2 RW1 Kelurahan Wonorejo memberikan pendapat bahwa 99% responden memiliki opini bahwa minyak jelantah yang digunakan berkali-kali, jika digunakan kembali maka berefek buruk pada kesehatan. Hal ini menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga lingkungan, menurut (Kusumaningtyas., 2022), Limbah minyak jelantah yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi pencemar lingkungan, menyebabkan kotoran dan gangguan pada ekosistem di air serta tanah. Berdasarkan data yang didapat, hasilnya responden memiliki pendapat bahwa terdapat efek samping ketika mengkonsumsi minyak jelantah. Efek samping jika mengkonsumsi minyak jelantah akan berbahaya bagi kesehatan. Kolestrol dalam tubuh bisa meningkat apabila terlalu banyak dikonsumsi (Dewi., 2022).

Tabel 1. Alasan Respdnen Terkait Pengolahan Minyak Jelantah

Pertanyaan	Setuju (Responden)	Ragu-ragu (Responden)	Tidak Setuju (Responden)
Apakah minyak jelantah termasuk minyak yang berkualitas tinggi?	0	0	72
Apakah minyak jelantah dapat digunakan kembali?	33	21	18
Apakah minyak jelantah merupakan minyak yang bermanfaat untuk kesehatan?	1	0	71
Apakah minyak jelantah memiliki kualitas yang setara dengan minyak kemasan?	0	0	72
Apakah minyak jelantah memiliki efek samping?	51	0	21

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, masyarakat RT 2 RW 1 Kelurahan Wonorejo Surabaya telah memahami bahwa kualitas minyak jelantah itu tidak bagus, tidak baik untuk kesehatan serta memiliki efek samping.

Pengetahuan Pengelolaan Minyak Jelantah

Responden yang tinggal di RT 2 RW 1 Kelurahan Wonorejo tentang pengetahuan minyak jelantah berdasarkan data yang didapat, mayoritas responden, sebanyak 75% menjawab bahwa minyak jelantah adalah minyak yang telah digunakan berkali-kali.

Berdasarkan data yang didapat, 68% responden mengidentifikasi peningkatan risiko penyakit kanker dan obesitas sebagai bahaya utama dari mengonsumsi minyak jelantah, menurut (Putra., 2021) Jika minyak jelantah dikonsumsi secara berlebihan, bisa menyebabkan berbagai jenis penyakit dan minyak jelantah yang telah dipanaskan berulang kali dapat menghasilkan senyawa karsinogenik yang meningkatkan risiko kanker, sementara kadar lemak jenuh yang tinggi dapat menyebabkan obesitas. Sementara 32% responden menyadari bahaya lain dari konsumsi minyak jelantah, yaitu peningkatan kadar kolestrol, karena minyak jelantah mengandung lemak trans yang dapat meningkatkan kadar kolesterol jahat (Arita, dkk, 2022).

Tabel 2. Pengetahuan Responden Terkait Pengolahan Minyak Jelantah

Pertanyaan	Setuju (Responden)	Ragu-ragu (Responden)	Tidak Setuju (Responden)
Menurut anda, Minyak goreng masih layak dipakai untuk ketiga kalinya?	18	0	54
Menurut anda, Minyak goreng perlu diganti dengan yang baru setelah warnanya berubah menjadi coklat kehitaman.	62	0	10
Menurut anda, Minyak goreng yang digunakan berulang kali dikenal dengan istilah minyak jelantah.	72	0	0
Menurut anda, proses kerusakan minyak goreng dapat disebabkan oleh bahan makanan yang digunakan.	64	0	8
Menurut anda, Jika makanan terus-menerus digoreng menggunakan minyak yang sama berulang kali, tubuh dapat mengalami masalah kesehatan seperti penyakit jantung koroner, hipertensi, kolesterol tinggi, dan stroke.	49	0	23

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, mayoritas masyarakat RT 2 RW 1 Kelurahan Wonorejo Surabaya telah memahami bahwa minyak goreng tidak baik jika digunakan untuk ketiga kalinya, menggantinya setelah minyak berubah warna menjadi coklat kehitaman, serta menggunakan minyak jelantah yang berulang kali dapat menyebabkan penyakit yang berbahaya.

Perilaku Terhadap Pengelolaan Minyak Jelantah

Partisipasi akan timbul saat masyarakat menyadari masalah yang mereka hadapi dan mampu mengenali kebutuhan mereka. Kesadaran yang berkembang di masyarakat memberikan mereka kemampuan untuk terlibat dalam pengelolaan minyak jelantah. Terdapat berbagai keuntungan yang diperoleh, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Masyarakat Indonesia masih

menganggap minyak jelantah sering dianggap sebagai limbah dapur yang tidak berguna dan biasanya dibuang begitu saja. Namun, sebenarnya minyak jelantah bisa diolah menjadi produk bernilai tinggi seperti lilin aromaterapi, sabun, atau biodiesel, yang masing-masing memiliki nilai jual yang cukup tinggi. (Chang & Shen, 2011 dalam Lukitasari, 2022).

Responden yang tinggal di RT 2 RW1 Kelurahan Wonorejo tentang Sikap Yang Dilakukan Sehari-hari Dalam Pengelolaan Minyak Goreng berdasarkan data yang didapat, Sebanyak 64% responden melaporkan tidak mengelola minyak jelantah yang dihasilkan dan membuang minyak jelantah langsung ke dalam sink (tempat cuci piring). Fenomena ini sangat disayangkan jika terus berlanjut, karena membuang minyak jelantah sembarangan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti penyumbatan saluran air, pencemaran air dan tanah, serta meningkatkan risiko banjir. Dampak tersebut juga mengganggu kehidupan makhluk yang hidup di air dan di tanah. (Sumiati., 2019). Menurut (Purnama., 2021) Membuang minyak jelantah secara sembarangan dapat mencemari lingkungan karena minyak sulit diuraikan oleh mikroorganisme tanah. Akibat dari pencemaran ini termasuk penurunan kesuburan tanah dan ancaman terhadap kehidupan makhluk hidup yang ada di dalam tanah. Perilaku semacam ini merupakan salah satu contoh tindakan yang tidak ramah lingkungan.

Tabel 3. Perilaku Responden Terkait Pengolahan Minyak Jelantah

Pertanyaan	Setuju (Responden)	Ragu-ragu (Responden)	Tidak Setuju (Responden)
Apakah Anda membuang minyak goreng yang telah rusak atau yang sudah dipakai ≥ 2 kali ?	45	0	27
Apakah anda Masih menggunakan minyak goreng yang sudah berubah menjadi hitam dan berbusa?	0	0	72
Apakah anda menggunakan minyak goreng secara berulang atau lebih dari 2 kali.	28	0	44
Apakah anda Memanfaatkan wadah penyimpanan minyak goreng dengan tutup.	38	0	34
Apakah anda mengelola minyak jelantah yang dihasilkan.	26	0	46

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, mayoritas masyarakat RT 02 RW 01 Kelurahan Wonorejo Surabaya telah berperilaku bersih dan sehat dengan tidak menggunakan minyak goreng yang telah rusak karena atau digunakan lebih dari 2 kali dan tidak menggunakan minyak goreng yang telah berbusa dan berwarna hitam. Namun responden mayoritas membuang minyak jelantah begitu saja tanpa dimanfaatkan atau dikelola Kembali.

Upaya Dalam Pengelolaan Minyak Jelantah Menuju SDGs

Kelurahan Wonorejo merupakan salah satu kelurahan yang berada di Surabaya. Lingkungan di kelurahan ini tergolong padat karena banyak kos yang berada di kelurahan ini. Banyaknya rumah dan kos yang berada pada kelurahan ini tentu akan menghasilkan banyak limbah, salah satunya adalah limbah minyak jelantah yang merupakan hasil sisa produk rumah tangga sehari-hari. Jika limbah minyak jelantah ini dibuang sembarangan maka akan mencemari lingkungan.

Hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Oleh karena itu perlu adanya inovasi untuk pengelolaan limbah minyak jelantah untuk mengurangi pencemaran lingkungan. Target SDGs yang didukung oleh pengelolaan minyak jelantah menuju *zero waste* adalah tujuan 6 yaitu Air bersih dan sanitasi layak, tujuan 9 Industri, inovasi dan infrastruktur, dan tujuan ke 12 yaitu Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Dalam kegiatan hasil produksi rumah tangga perlu adanya pengelolaan minyak jelantah, pembuangan minyak jelantah yang tidak tepat dapat mencemari sumber air, sehingga pengelolaannya membantu menjaga kualitas air bersih. Dengan adanya pengelolaan minyak jelantah maka bisa dihasilkan biodiesel untuk mengurangi pencemaran lingkungan dan membantu teknologi untuk mengolah minyak jelantah menjadi produk yang bernilai seperti biodiesel atau sabun mendorong inovasi dan infrastruktur industri yang berkelanjutan. Pengelolaan minyak jelantah adalah bagian dari praktik konsumsi dan produksi yang berkelanjutan, mengurangi limbah dan memanfaatkan sumber daya secara lebih efisien. Dari permasalahan limbah minyak jelantah tersebut dari pihak RT 2 RW 1 Kelurahan Wonorejo sudah menerapkan pengelolaan minyak jelantah dengan mengumpulkan di pengepul minyak jelantah, namun hanya sebagian saja yang sudah melakukan hal tersebut. Tidak hanya mengetahui seberapa besar pengetahuan warga terkait pengelolaan minyak jelantah, namun membantu warga setempat untuk meningkatkan nilai ekonomi terhadap pengelolaan minyak jelantah. Berikut ini merupakan tujuan 6, 9, dan 12 pada

Sustainable Development Goals (SDGs) dapat dilihat pada **Gambar 6**.



Gambar 6. Tujuan 6: Air bersih dan Sanitasi Layak Industri; Tujuan 9: Inovasi dan Infrastruktur; dan Tujuan 12: Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab

4. KESIMPULAN

Sebagian besar responden menyadari bahwa minyak jelantah memiliki dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan. Responden memahami bahwa penggunaan berulang minyak jelantah dapat memicu risiko penyakit serius seperti kolestrol, jantung koroner, hipertensi, dan stroke. Namun, meskipun mayoritas responden mengetahui kualitas minyak jelantah yang buruk, perilaku pengelolaan minyak jelantah masih belum optimal. Banyak responden yang membuang minyak jelantah secara langsung tanpa pengolahan lebih lanjut, meskipun terdapat inisiatif pengelolaan dan pemanfaatan minyak jelantah melalui bank minyak jelantah yang sudah tersedia di bank sampah induk.

Keberhasilan pengelolaan minyak jelantah di tingkat rumah tangga sangat bergantung pada peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mendukung konsep *zero waste* dan pembangunan berkelanjutan (*SDGs*). Dukungan dari komunitas seperti Karang Taruna menjadi penting untuk menciptakan perilaku yang lebih ramah lingkungan dalam pengelolaan minyak jelantah, dengan harapan bahwa masyarakat dapat lebih terlibat dalam inisiatif ini dan secara aktif mengurangi dampak negatif minyak jelantah terhadap lingkungan dan kesehatan.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, D., & Novita, N. (2021). Pencapaian target sustainable development goals dengan konsep material flow cost accounting. *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 11(1), 27–42.
- Arikunto, S. (1998). *Pendekatan penelitian*. Rineka Cipta.
- Arita, S., Ramayanti, C., & Andalia, W. (2022). Edukasi pengembangan minyak jelantah menjadi biodiesel sebagai bahan bakar alternatif bagi masyarakat Kelurahan Suka Mulya. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 5(3), 168–174.
- Choiriyati, S., Sasora, F., Ningrum, A. P., & Yuliana, E. L. (2023). Pendampingan pembuatan lilin dan sabun dari limbah minyak jelantah di Desa Padang Manis. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 4(02), 137–144.
- Dewi, L., & Wirasuta, M. A. G. (2022). Studi literatur aktivitas antiinflamasi sebagai penyembuh luka tumbuhan obat terpilih berdasarkan ramuan Usada Tiwas Panggung. In *Prosiding Workshop dan Seminar Nasional Farmasi* (Vol. 1, pp. 36–49).
- Erviana, V. Y. (2019). Pelatihan pengolahan minyak jelantah menjadi sabun dan strategi pemasaran di Desa Kemiri. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 17–22.
- Fadhli, K., Widyaningsih, B., Sari, E. N., & Pratama, A. A. (2021). Edukasi peningkatan nilai ekonomi limbah minyak goreng bekas pakai melalui pembuatan lilin aromaterapi. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 175–180.
- Indrawijaya, A. N., Loekman, A., Gafli, G. F. M., Fadhillah, F., Maharani, C. A., Rachmanto, F., & Syauta, R. E. (2020). Sedekah jelantah: Sebuah inisiatif untuk mempromosikan sistem “waste management” dan untuk menciptakan komunitas mandiri melalui biofuel. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 577–586.
- Kusumaningtyas, R. D., Widjanarko, D., Cahyati, W. H., Wulansarie, R., Maksiola, M., Meysanti, D., ... & Rachmadi, M. F. (2022). Pengolahan limbah minyak jelantah menjadi sabun cuci tangan sebagai upaya konservasi lingkungan dan pencegahan penularan virus COVID-19. *Jurnal Abdimas*, 26(2), 110–121.
- Lukitasari, M., & Sukri, A. (2022). Pengolahan limbah minyak jelantah menjadi sabun cuci piring di Kelurahan Kanigoro Kota Madiun. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(1), 99–109.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Prasetyo, J. (2018). Studi pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan baku pembuatan biodiesel. *Jurnal Ilmiah Teknik Kimia UNPAM*, 2(2), 1–10.

- Purnama, S. (2021, June 10). Jangan buang minyak jelantah sembarangan. *Antaraneews.com*. Retrieved August 18, 2021, from <https://www.antaraneews.com/berita/2202854/jangan-buang-minyak-jelantah-sembarangan>
- Putra, A. M., Hartini, H., Widiyanti, B. L., & Haerudin, H. (2021). Sosialisasi zero waste dan coaching clinic pengolahan sampah di Desa Labuhan Haji. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 72–84.
- Putri, Y. A., & Rahmawati, I. (2022). Pelatihan pembuatan sabun cuci dari minyak jelantah di Kampung Lampion Malang. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 188.
- Sumiati, S., Munandar, T. A., Febriasari, A., Suryaman, S., Sulasno, S., & Dwijayanti, A. (2019). Pemberdayaan kelompok ibu rumah tangga melalui pembentukan home industry sabun pencuci lantai berbahan dasar limbah minyak jelantah. *Al-Khidmat*, 2(1), 29–33.
- Wardhani, D. P., Setyaningsih, E., & Widyaningrum, P. W. (2022). Pengolahan limbah minyak jelantah menjadi sabun pada Karang Taruna Bakti Manunggal. *Jurnal Abdimasa Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 94–99.
- Windiari, I. P., & Salsabiela, M. (2022). Persepsi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Indramayu: Persepsi masyarakat. *Gema Wiralodra*, 13(2), 363–380.